

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pertama pada skripsi ini berisi pendahuluan, yang mencakup latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

1.1. Latar Belakang Penelitian

Gerakan literasi memiliki peran yang sangat penting bagi siswa, maka dari itu seorang guru dituntut untuk memberikan pembelajaran literasi di tingkat sekolah dasar. Menurut Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, (2017, hlm. 3-4) Pembelajaran literasi bertujuan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam literasi kritis, literasi visual, literasi media, literasi teknologi, literasi lintas disiplin ilmu (IPS, matematika, sains, seni, dan mata pelajaran lainnya), serta literasi dalam Bahasa lain. Sejalan dengan pandangan Eisner (dalam Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah, 2017, hlm. 4) menyatakan bahwa Multiliterasi merupakan kecakapan membaca, menulis puisi, membagi, melukis, menari, menulis novel, ataupun kemampuan berinteraksi dengan variasi media yang membutuhkan kegiatan literasi. Dengan demikian, keterampilan literasi bisa terjadi dimana saja, bahkan berada di lingkungan sekitar kita, dengan berkomunikasi berbagai objek yang dilihat tanpa melihat berbagai visual namun bisa dilakukan, baik dalam keadaan apapun dengan melihat konsep dan teori ilmiah sehingga bisa memberikan penguasaan dalam melatih keterampilan literasi sains.

Perlunya sebuah upaya dalam melatih dan membiasakan kegiatan literasi sains sejak dini. Menurut Adib Rifqi Setiawan (2020, hlm. 53) Upaya dalam membekali siswa sejak dini ialah dengan keterampilan literasi sains yang berkaitan kehidupan sehari-hari lebih efektif untuk melatihnya. Sebab membiasakan sejak dini lebih baik daripada melakukan tindakan pembaruan pada usia tua. Oleh karena itu, perlu sebuah gerakan untuk melatihnya agar mampu mengiringi zaman teknologi ini.

Kemendikbud telah menggalakkan gerakan literasi dari tingkat sekolah dasar (SD). Melihat kekhawatiran keterampilan literasi di Indonesia yang sangat rendah. Menurut UNESCO (dalam Rahmawati, 2020, hlm. 159) Indonesia menempati peringkat kedua dari bawah mengenai soal literasi dunia, makanya minat baca

masyarakat sangat kurang. Menurut data UNESCO, minat baca masyarakat Indonesia sangat mengkhawatirkan, hanya 0,001%. Oleh karena itu, kemendikbud (2017, hlm. 2) menuturkan bahwa pengembangan dan peneguhan karakter serta aktivitas literasi menjadi faktor utama maju mundurnya sebuah negara untuk menghadapi kehidupan di era globalisasi. Hal ini sejalan dengan Cope dan Mary Kalantzis (dalam Yunus Abidin, Tita Mulyati, dan Hana Yunansah 2017, hlm. 4) bahwa Literasi ialah komponen esensial dalam cetakan pendidikan kontemporer ini. Menurut Kemendikbud (2016) Indonesia sendiri masih rendah dalam menumbuhkan literasi sains ini. Meningkat cukup pesat terlihat pada tahun 2012 sampai 2015. Kecakapan sains, dari 382 poin bertambah 21 poin selama 3 tahun. Kompetensi matematika meningkat dari 375 poin bertambah 11 poin. Kemudian, kompetensi membaca belum menunjukkan hasil yang signifikan dari 396 poin hanya menyumbangkan 1 poin saja. Negara Indonesia, tercatat ada sejumlah 4% siswa seluruhnya tidak dianjurkan untuk ikut serta mata pelajaran sains. Dengan begitu, maka segala aspek kehidupan pun harus beriringan, seperti halnya aspek pendidikan. Untuk menciptakan Pendidikan yang kuat, maka dalam pembelajaran di sekolah pula harus memiliki tingkat kenyamanan tempat belajar, sinergi dengan beberapa pihak.

Dalam konteks literasi ini pemerintah sudah memiliki dasar-dasar literasi yang harus diterapkan pada jenjang pendidikan. Menurut Kemendikbud (2017) Demi menyukseskan pembangunan Indonesia di abad ke-21, menjadi keharusan bagi masyarakat Indonesia untuk menguasai enam literasi dasar, yaitu (1) literasi bahasa, (2) literasi numerasi, (3) literasi sains, (4) literasi digital, (5) literasi finansial, serta (6) literasi budaya dan kewarganegaraan. Literasi dasar tersebut harus diterapkan di sekolah, keluarga, dan lingkungan. Dengan begitu literasi ini harus ditumbuhkan sejak dini, pada literasi sains ini masih kurang dalam pelaksanaannya, data tersebut menjadi tolak ukur untuk menumbuhkan keterampilan literasi sains lebih ditingkatkan lagi agar siswa mampu memiliki kecakapan dalam mengaitkan dan merefleksikan fenomena alam pada lingkungannya dan tidak kaku saat menghadapi era teknologi ini.

Di tingkat sekolah dasar sendiri literasi sains masih rendah. Berdasarkan penelitian dari Winata, Cacik, dan Seftia (2018, hlm. 63) Siswa sekolah dasar masih memiliki kemampuan yang rendah dalam merefleksikan dan memahami setiap indikator yang telah ditetapkan. Hal tersebut terlihat pada 7 indikator yang dianalisis, 4 indikator membuktikan presentase jawaban dengan skala benar berada di bawah 25% dan persentase skala jawaban benar dari seluruh indikator terdapat pada 70%. Oleh sebab itu, tujuan dari literasi sains ini menurut OECD (2017, hlm. 72) Perlu disadari bahwa dalam kehidupan nyata, sains dan teknologi menjadi solusi. Namun bertolak belakang dengan kehidupan saat ini, banyak hal kehidupan yang bersumber dari sains dan teknologi karena kurangnya pengetahuan dari setiap individu. Oleh sebab itu perlu adanya pemanfaatan sains dan teknologi ini secara menyeluruh dan skala berkepanjangan. Individu mampu mempertimbangkan dan mengembangkan potensi serta manfaat dari pengetahuan sains atau literasi sains yang berguna bagi setiap orang serta masyarakat. Individu pada saat ini pasti membutuhkan literasi ilmiah agar mereka mampu menyelesaikan suatu masalah secara tepat, serta mampu memanfaatkan teknologi secara baik baik untuk individu maupun masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi kurangnya literasi sains di tingkat sekolah menurut Ani Rusilowati (dalam Dwi Sukowati, dkk, 2016, hlm. 18) menyebutkan bahwa Penyebab rendahnya penguasaan siswa dalam melakukan kegiatan penyelidikan ilmiah yaitu: (1) Siswa kurang melakukan kegiatan praktikum; (2) Siswa tidak memahami istilah baru dalam beberapa kegiatan ilmiah, sehingga dianggap asing menurutnya; (3) Siswa dibiasakan menerima materi ilmu pengetahuan yang bersifat hafalan. Dengan adanya literasi sains ini memberikan ruang agar peserta didik tidak menerima ilmu sains ini sebagai hafalan dan teori saja, melainkan diaplikasikan pada permasalahan kehidupan sehari-hari. Dan ada beberapa siswa tidak memahami proses sains itu sendiri, yang didalamnya terdapat sikap-sikap sains sebagai bekal untuk mereka dalam menyelesaikan permasalahan secara global di era teknologi ini yang setiap waktu berubah secara terus menerus tanpa melihat generasi. Generasi ini perlu pembaruan, khususnya dalam hal pendidikan yang lebih matang dalam menerima ilmu.

Untuk meningkatkan keterampilan literasi sains ini maka diperlukan penerapan model pembelajaran yang berbasis ilmiah seperti halnya model *Inquiry Learning*. Model ini sangat baik untuk dilakukan didalam kelas, hal ini sejalan dengan pendapat Schwab dan Brandwein (dalam Lin Zhang, 2016, hlm. 3) yang menyatakan bahwa Pembelajaran sains berbasis inkuiri sangat berharga karena memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk mengalami proses ilmiah dan memungkinkan mereka untuk membangun pengetahuan sains melalui eksplorasi.

Peran guru disini sebagai fasilitator untuk mampu mengarahkan dan membimbing mereka agar menerima eksistensi dari literasi sains itu sendiri. *Inquiry learning* sangat cocok diterapkan dalam kegiatan pembelajaran ilmiah. Pada saat ini banyak yang membandingkan antara model *inquiry learning* dengan *discovery learning*. Model *Discovery learning* menurut Wahyudi, Ni Nyoman Sri Puti Verawati, dan Syahrial Ayub (2018, hlm. 34) Pembelajaran yang bukan mencari sebuah aplikasi dari pengetahuan yang telah diterima, namun membentuk pengetahuan dengan konsep induktif dari sebuah pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan model *inquiry* ini siswa mendapatkan pengalaman baru dari kegiatan belajar di sekolah secara ilmiah sehingga mereka dan mampu menerapkan pada kehidupannya.

Pelaksanaan Inkuiri ketika dikelas dapat memiliki desain yang bervariasi. Penyelidikan bisa dilakukan dengan cara sistematis atau berurutan yang dilakukan guru agar siswa mendapatkan hasil yang telah generalisasi. Sistem penyelidikan disusun dengan eksplorasi luas terhadap suatu permasalahan alam yang belum diketahui penyebabnya (Steve Olson, 2013). Dengan media fenomena alam siswa akan tertarik pada suatu objek untuk mereka mencari tahu penyebabnya dan bisa dikomunikasikan dengan teman dan guru.

Berdasarkan hal tersebut peneliti menerapkan model tersebut sepadan dengan peningkatan literasi sains di sekolah dasar. Dalam tujuan pembelajaran pun akan tercapai dan siswa pun merasakan kegiatan belajar yang menyenangkan menjadi seorang peneliti dari sejak kecil. Selain terpusat pada siswa, guru pun memiliki keberagaman dalam menerapkan model pembelajaran di kelas untuk mengatasi permasalahan di sekolah dasar agar siswa mampu menerima materi pembelajaran.

Dengan demikian, peneliti terdorong akan melakukan penelitian model *inquiry learning* untuk meningkatkan keterampilan sains siswa kelas V. Peneliti memberi judul pada penelitian ini adalah Pengaruh Model *Inquiry Learning* untuk Meningkatkan Keterampilan Literasi Sains Siswa Kelas V di Sekolah Dasar. Diharapkan dengan penelitian ini menjadi solusi dan jalan agar mampu menyelesaikan permasalahan keterampilan literasi sains siswa di sekolah dasar.

1.2. Rumusan Masalah

Dari paparan latar belakang tersebut, berikut merupakan rumusan masalah yang telah dirancang:

- 1) Bagaimanakah hasil keterampilan literasi sains siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan *treatment*?
- 2) Apakah terdapat peningkatan keterampilan Literasi Sains siswa kelas eksperimen yang mendapat *treatment* model *Inquiry Learning*, dan siswa yang memperoleh *treatment* model *Cooperative Learning* di kelas kontrol?
- 3) Bagaimana pengaruh keterampilan Literasi Sains siswa kelas eksperimen yang mendapat *treatment* model *Inquiry Learning*, dan siswa yang mendapat *treatment* model *Coopeartive Learning* di kelas kontrol?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, berikut merupakan tujuan penelitiannya:

- 1) Untuk mengetahui hasil keterampilan literasi sains siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol sebelum diberikan *treatment*.
- 2) Untuk mengetahui peningkatan keterampilan Literasi Sains siswa kelas eksperimen yang mendapat *treatment* model pembelajaran *Inquiry Learning*, dan siswa yang mendapat *treatment* model *Coopeartive Learning* di kelas kontrol.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh keterampilan Literasi Sains siswa kelas eksperimen yang mendapat *treatment* model pembelajaran *Inquiry Learning*, dan siswa yang mendapat *treatment* model *Coopeartive Learning* di kelas kontrol.

1.4. Manfaat Penelitian

Ela Sari, 2023

PENGARUH MODEL INQUIRY LEARNING UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN LITERASI SAINS SISWA KELAS V DI SEKOLAH DASAR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | Perpustakaan.upi.edu

1) Secara Teoritis

Peneliti memiliki harapan agar bisa memberikan ilmu pengetahuan dalam membimbing siswa untuk meningkatkan keterampilan Literasi Sains siswa sekolah dasar. Sehingga siswa mampu menerima dan merealisasikannya pada kehidupan sehari-hari sebagai bentuk investasi.

2) Secara Praktis

Berikut merupakan manfaat penelitian secara praktis yang peneliti uraikan:

a. Bagi Siswa

Dengan penelitian yang telah dilakukan, mampu meningkatkan keterampilan literasi sains siswa dalam pembelajaran yang dibantu oleh model *inquiry learning*. Selain itu diharapkan dapat membantu memahami proses sains dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi Pendidik

Peneliti berharap penelitian ini dijadikan sebagai solusi dalam memecahkan permasalahan pembelajaran ilmiah serta meningkatkan keterampilan literasi sains di sekolah dasar. Dan penerapan model *inquiry learning* ini menjadi sebuah strategi untuk inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai studi pendahuluan untuk bisa dikembangkan pada jangka yang panjang. Serta sebagai ilmu dan pengalaman baru untuk menjadi calon pendidik di sekolah dasar.

d. Bagi Satuan Pendidikan

Model *inquiry learning* ini menjadi cara atau solusi untuk memecahkan permasalahan serta referensi dan masukan di sekolah dasar.

e. Bagi Pembaca

Melalui penelitian ini, peneliti memberikan informasi dan deskripsi mengenai penerapan model *inquiry learning* dalam meningkatkan keterampilan literasi sains siswa di sekolah dasar.

1.5. Sistematika Penelitian

Bab I, terdiri dari bab pendahuluan yang berisikan 1.1 Latar Belakang; 1.2 Rumusan Masalah; 1.3 Tujuan Penelitian; 1.4 Manfaat Penelitian dan; 1.5 Sistematika Penelitian.

Bab II, terdiri atas kajian pustaka tentang: 2.1) Model *Inquiry Learning* berisikan: 2.1.1) pengertian model inquiry learning; 2.1.2) Karakteristik Umum Model *Inquiry Learning*; 2.1.3) Prinsip Model *Inquiry Learning*; 2.1.4) Langkah-langkah model *Inquiry Learning*; 2.1.3) Langkah-langkah penerapan model *Inquiry Learning* dalam pembelajaran literasi sains; 2.1.4) Kelebihan dan Kekurangan *Inquiry Learning*. 2.2) Model *Cooperative Learning*. 2.2.1) Penegrtian Model Cooveratife Learning; 2.2.2) Karakteristik Umum Model *Cooperative learning*; 2.2.3) Prinsip Model *Cooperative Learning*; 2.2.4) Langkah-langkah Model *Cooperative Learning* 2.2.5) Kekurangan dan Kelebihan Model *Cooperative Learning*. 2.3) Pengertian Literasi Sains berisikan; 2.3.1) Pengertian literasi sains; 2.3.2) Keterampilan literasi sains 2.3.3) Tugas guru sekolah dasar di era globalisasi dalam literasi sains; 2.3.4) Indikator keterampilan literasi sains; 2.4) Keterikatan Model *Inquiry Learning* untuk meningkatkan keterampilan literasi sains siswa sekolah dasar. 2.5) Materi Ajar.

Bab III, ialah bab metode penelitian yang berisikan tentang: 3.1) Jenis dan Desain Penelitian berisikan: 1) Jenis Penelitian, 2) Desain Penelitian, 3.2) Subjek dan tempat penelitian, 3.3) Prosedur Penelitian, 3.4) Teknik Pengumpulan data, 3.5) Instrumen Penelitian, 3.6) Teknik analisis data.

Bab IV, merupakan bab yang berisi temuan dan pembahasan hasil penelitian yang dilaksanakan.

Bab V, merupakan penutup yang berisikan tentang: 1) Simpulan, 2) Implikasi dan 3) Rekomendasi.